

## **PERAN KOMUNIKASI DALAM PENDIDIKAN PERS PADA WARTAWAN DI SEKRETARIAT ALIANSI JURNALIS INDEPENDEN MANADO**

Oleh:

**Rezky Kumaat**

**Meity Himpong**

**Grace Waleleng**

*em@il: rezkykumaat20@gmail.com*

### **Abstrak**

Peran komunikasi adalah sebagai sarana proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan, dengan menggunakan medium pesan, sehingga memperoleh umpan balik. Tujuan penelitian untuk menggambarkan peran komunikasi dalam pendidikan pers yang dilakukan Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Manado, kepada wartawan di Kota Manado. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, studi pustaka dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara analisis interaktif, induktif dan deskriptif, dengan lebih menekankan pada pengumpulan data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan, terdapat nilai-nilai dari bentuk komunikasi, tujuan komunikasi dan fungsi komunikasi dalam proses pendidikan pers pada wartawan di Sekretariat AJI Manado. Bentuk-bentuk komunikasi terdiri dari komunikasi antarpribadi, komunikasi antarkelompok dan komunikasi massa. Tujuan komunikasi sendiri untuk melakukan perubahan pendapat, perubahan sikap, perubahan perilaku dan perubahan sosial. Sedangkan fungsi komunikasi untuk menyampaikan informasi, mengedukasi dan mempengaruhi. Kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah komunikasi memiliki peran yang signifikan untuk menunjang proses pendidikan pers pada wartawan di Sekretariat AJI Manado. Bentuk komunikasi mengambil peran sebagai sarana membangun interaksi, dan membangun hubungan secara individu maupun kelompok antara AJI Manado dengan anggota organisasi, wartawan di luar organisasi dan masyarakat umum. Tujuan komunikasi mengambil peran sebagai sarana untuk menyelesaikan proses kaderisasi, yang dilakukan AJI Manado kepada anggota organisasi, wartawan di luar organisasi dan masyarakat umum. Fungsi komunikasi mengambil peran sebagai sarana AJI Manado melakukan pendidikan mengenai nilai-nilai pers, kepada anggota organisasi dan wartawan di luar organisasi. Juga melakukan pendidikan kepada masyarakat umum melalui produk-produk pers (pemberitaan di media cetak, elektronik dan media daring/internet).

**Kata Kunci: Peran, Fungsi, Tujuan Komunikasi**

## **The Role of Communication in Press Education to Journalist at Independent Journalist Alliance Secretariat**

**By:**

**Rezky Kumaat**

**Meity Himpong**

**Grace Waleleng**

*em@il: rezkykumaat20@gmail.com*

### ***Abstract***

*The communication role is a tools of the process in delivering messages from communicator to communicant, using message channel, so that can obtain feedback. Purpose of the research is to describe the role of communication in press education to journalist at Secretariat of Independent Journalist Alliance in Manado City. The method that used in this research is qualitative research method. The data collected through in-depth interviews, literature study and documentation. The data analysis collected by interactive analysis, inductive analysis and descriptive analysis, with more emphasis on data collection and from drawing conclusions. The results showed, there are values of communication form, communication purpose, and communication functions in press education to journalist at Secretariat of Independent Journalist Alliance in Manado City. Communication form consist the interpersonal communication, intergroup communication, and mass communication. Communication purpose is to do an opinion change, an attitude change, an behavior change and an social change. While communication function is to inform, to educate and to influence. The conclusion that obtained in this research is communication has significant role to support the process of press education in Secretariat of AJI Manado. The communication form takes role as a tools in interaction building and relationships building, as individually or in groups, between AJI Manado and the members of organization, journalists outside organization and the general public. The communication purpose takes role as a tools of succeeding the regeneration process conducted by AJI Manado to the members of organization, journalists outside organization and the general public. The communication function takes on the role as tools of AJI Manado to conducting education about values of the press to members of the organization and journalists outside organization. Also conduct education to general public through the press products (reporting in newspaper, electronic and online/ internet).*

**Keyword: Role, Function, Communication Purpose.**

### **Pendahuluan**

Komunikasi merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan manusia. Manusia berkomunikasi untuk saling berbagi aspek sentral dalam kehidupan bersosial, yaitu pengetahuan dan pengalaman. Bentuk umum komunikasi manusia termasuk bahasa sinyal, bicara, tulisan, gerakan dan penyiaran.

Melalui komunikasi, sikap dan perasaan seorang individu maupun sebuah kelompok (komunikator/pemberi pesan) dapat dipahami oleh pihak lain (komunikan/penerima pesan). Akan tetapi, komunikasi hanya akan efektif apabila pesan yang disampaikan dapat ditafsirkan sama oleh penerima pesan. Jika kedua belah pihak sudah memiliki kesamaan makna, maksud dan referensi atas pesan tersebut, maka proses komunikasi yang telah berlangsung dapat menghasilkan sebuah

dampak yang sesuai dengan keinginan pemberi pesan. Dampak yang dihasilkan meliputi efek kognitif (pengetahuan), efek afektif (sikap) dan efek konatif (perilaku).

Jurnalistik sebagai salah satu cabang ilmu terapan komunikasi menjadi sarana untuk mempelajari teknik-teknik dalam mengolah dan memanipulasi informasi. Kedudukan jurnalistik dalam komunikasi meliputi aspek informasi, aspek pengetahuan, aspek hiburan, aspek pengawasan, aspek pengaruh, aspek seni, aspek inovasi, dan sebagai teknik menyampaikan informasi.

Perkembangan jurnalistik di Indonesia sampai saat ini tidak serta-merta terjadi begitu saja. Pendidikan jurnalistik berperan penting dalam menuntun para pekerja jurnalistik atau yang biasa kita sebut sebagai wartawan dalam mengembangkan dan melayakan kompetensinya. Karya Latihan Wartawan (KLW) yang diselenggarakan oleh Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) pada tahun 1971 merupakan salah satu pendidikan pers yang perdana di Nusantara dan kini materinya banyak tertuang pada buku-buku akademik. Hingga pada tanggal 2 Februari 2010 pemerintah dalam hal ini adalah Dewan Pers mengeluarkan peraturan Nomor 1/Peraturan-DP/II/2010 tentang standar kompetensi wartawan sebagai tolak ukur pendidikan pers di Indonesia. Penetapan peraturan itu merupakan hasil pembahasan di Hari Pers Nasional tahun 2007 oleh seluruh pekerja pers Indonesia, dengan mendesak agar Dewan Pers segera memfasilitasi perumusan standar kompetensi wartawan. Sehingga seluruh wartawan diwajibkan untuk mengikuti pendidikan kompetensi tersebut jika ingin diakui dan mendapat predikat serta sertifikasi sebagai pekerja pers profesional.

Organisasi-organisasi wartawan di Indonesia menjadi salah satu wadah untuk melaksanakan pendidikan kompetensi tersebut. Hingga saat ini terdapat 27 organisasi wartawan yang diakui Dewan Pers dan dapat menyelenggarakan standar kompetensi wartawan. Salah satu yang paling kompeten adalah Aliansi Jurnalis Independen (AJI).

Sejak didirikan pada tanggal 7 Agustus 1994 di Sinargalih, Bogor, AJI menjadi salah satu organisasi wartawan yang paling aktif menjalankan fungsinya untuk mendukung, memelihara dan menjaga kemerdekaan pers sesuai dengan amanat Undang-Undang No. 40 Tahun 1999 tentang Pers serta dalam membentuk karakter wartawan sesuai dengan cerminan nilai-nilai Kode Etik Jurnalistik. Hal ini meliputi menyelenggarakan ragam kegiatan pendidikan jurnalistik seperti halnya kegiatan Diklat Jurnalistik, *Workshop* Jurnalistik, Seminar Jurnalistik, Festival Media, *Banking Journalist Academy* (BJA), *Better Journalism for Better Environment*, Uji Kompetensi Wartawan (UKW) dan berbagai program kegiatan pendidikan jurnalistik lainnya yang tidak hanya diperuntukan bagi wartawan semata tapi juga bagi masyarakat awam. Cabang organisasi AJI juga masih bergerak aktif dan tersebar di 38 kota di Indonesia, termasuk Kota Manado, Sulawesi Utara.

Secara garis besar, pendidikan kewartawanan bertujuan untuk menciptakan wartawan yang ideal dalam berwawasan (kognitif), bersikap (afektif) dan berperilaku (konatif). Namun dewasa ini, indikator-indikator tersebut masih banyak yang belum terpenuhi. Masih banyak pihak-pihak yang mengaku wartawan tapi belum memenuhi kewajibannya untuk membekali diri menjadi kompeten.

Sejumlah kasus wartawan bodrex (oknum wartawan yang menyalahgunakan profesinya) yang terjadi di Indonesia, yaitu empat orang oknum wartawan Manado yang terlibat kasus dugaan korupsi penyalahgunaan anggaran di Perusahaan Daerah (PD) Pasar Manado tahun 2013-2014 bersama tujuh anggota DPRD Kota Manado. Kasus ini ditangani oleh Kejari Manado.

Selain itu, pada pertengahan tahun 2017 ada oknum wartawan Manado berinisial RO ditangkap oleh Aparat gabungan dari Kepolisian Daerah (Polda) Sulawesi Utara dan Kodam XIII Merdeka Manado karena terlibat kasus makar dan tuduhan permufakatan jahat. Dengan banyaknya

barang bukti yang diperoleh, di tengah menjalankan profesi sebagai pekerja media, ternyata pelaku aktiv merencanakan, menyuarakan, mengajak dan menuntut untuk referendum Minahasa menjadi *Minahasa Land* hingga akhirnya tertangkap.

Kasus tersebut hanya merupakan sedikit kejadian yang terpublikasi. Kenyataan di lapangan, masih banyak wilayah di Indonesia termasuk Kota Manado juga terdapat tindakan-tindakan menyimpang yang sama dilakukan para oknum wartawan namun tidak sampai terekspos dan luput dari ranah tupoksi profesi mereka sendiri. Entah hal itu disengaja maupun tidak disengaja.

Dengan demikian, perilaku-perilaku tidak terpuji yang masih marak dilakukan oleh oknum pekerja media tersebut perlu dianalisa lebih mendalam. Apakah mereka melakukan hal tersebut semata-mata karena kesengajaan atau karena kurangnya pemahaman akan intisari Kode Etik Jurnalistik dan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers.

Berdasarkan fenomena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji soal mekanisme pelaksanaan pendidikan jurnalistik yang dilakukan oleh AJI Manado. Apakah sudah efektif dan efisien dalam membentuk karakter wartawan ataukah perlu berinovasi dan meramu formula baru dalam meresolusi bibit, bebet dan bobot pekerja media agar tidak semena-mena dalam melaksanakan tugasnya terlebih khusus di Kota Manado.

Selain itu, sebagaimana komunikasi dan jurnalistik memiliki korelasi erat dalam kegunaannya di lapangan, maka peneliti ingin mencari tahu bagaimana peran dan kontribusi komunikasi pada aspek pendidikan jurnalistik yang dilakukan AJI Manado dalam membentuk karakter wartawan supaya memiliki wawasan, sikap dan perilaku yang sesuai dengan kaidah dan norma-norma jurnalistik berdasarkan Kode Etik Jurnalistik dan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers.

## **Konsep Komunikasi**

Komunikasi adalah sebuah proses penyampaian pesan yang bertujuan untuk membentuk kesamaan makna. Komunikasi dapat tumbuh dan berkembang karena disokong oleh berbagai disiplin ilmu seperti psikologi, sosiologi, politik, ekonomi, mekanika dan lain sebagainya.

Definisi atau pengertian komunikasi yang dinyatakan oleh para ahli pun sangat beragam karena dilatarbelakangi oleh kelimuan yang dimiliki. Hampir tidak ada definisi atau pengertian komunikasi yang benar-benar pakem atau komprehensif. Keberagaman definisi atau pengertian komunikasi yang dinyatakan oleh para ahli tersebut menunjukkan bahwa komunikasi adalah konsep yang kaya makna. Namun salah satu definisi komunikasi yang paling terkenal adalah yang dipaparkan oleh Harold Laswell. Dia menyatakan bahwa komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan siapa? mengatakan apa? dengan saluran apa? kepada siapa? dengan akibat atau hasil apa? (who? says what? in which channel? to whom? with what effect?)/(Siapa? Mengatakan apa? Melalui media apa? Kepada siapa? Dengan dampak apa?) (Laswell:1960).

Unsur "siapa" yang menggambarkan seorang komunikator merupakan unsur komunikasi yang bertindak sebagai penyampai pesan. Komunikator merupakan sumber informasi bagi komunikan. Sehingga bagaimana komunikator mendeliver sebuah pesan sangat mempengaruhi keberhasilan komunikasi. Apakah komunikan dapat menangkap dan mengerti sebuah pesan atau tidak, dan bagaimana respon yang dihasilkan komunikan sangat ditentukan oleh kemampuan komunikator dalam menyampaikan pesan.

Unsur pesan disini merupakan sebuah ide, informasi atau berita yang ingin disampaikan komunikator kepada komunikan. Pesan disini bisa berupa kata-kata, tulisan, gambar atau lainnya. Pesan mengandung materi yang ditujukan untuk mempengaruhi atau mengubah komunikan.

Unsur media yang digunakan merupakan sarana atau saluran yang digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan sebuah pesan. Dalam berkomunikasi, pesan akan diterima oleh pancaindra manusia baru selanjutnya diproses dalam pikirannya dan kemudian menghasilkan sebuah *feedback*.

Komunikan merupakan seorang penerima pesan atau dengan kata lain pihak yang menjadi sasaran komunikasi. Target yang ditentukan oleh komunikator untuk menerima pesan yang disampaiannya. Komunikan bisa seorang individu, kelompok, organisasi atau lainnya. Komunikan mempunyai tanggung jawab untuk dapat memahami apa yang disampaikan komunikator kepadanya, untuk itu seorang komunikan yang baik harus memperhatikan apa yang disampaikan komunikator dengan baik.

*Feedback* atau umpan balik merupakan respon yang diberikan komunikan untuk menanggapi pesan yang telah diterimanya dari komunikator. Sama seperti keempat unsur komunikasi yang telah disebutkan sebelumnya, *feedback* memegang peranan penting dalam tercapainya tujuan komunikasi. *Feedback* dari komunikan akan mengukur apakah komunikasi berjalan dengan baik, apakah komunikan memahami pesan yang disampaikan, dan apakah tujuan komunikasi tercapai atau tidak.

## **Peran Komunikasi**

Peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status) yang dimiliki oleh seseorang. Hakekat peran juga dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu. Kesimpulannya, peran merupakan tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang menempati suatu posisi di dalam status sosial (Soerjono Soekanto:2002).

Adapun terdapat tiga bentuk komunikasi menurut Effendy (2001), di antaranya adalah komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok dan komunikasi massa.

Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang berlangsung dalam diri seseorang. Orang yang bersangkutan berperan sebagai komunikator maupun sebagai komunikan. Dia berbicara pada dirinya sendiri.

Komunikasi kelompok adalah komunikasi tatap muka yang dilakukan tiga atau lebih individu guna memperoleh maksud atau tujuan yang dikehendaki seperti berbagai informasi, pemeliharaan diri atau pemecahan masalah sehingga semua anggota dapat menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lainnya dengan akurat.

Komunikasi massa merupakan sebuah proses penyampaian pesan melalui saluran-saluran media massa, seperti surat kabar, radio, televisi dan film yang dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop.

Adapun, tujuan dari komunikasi secara umum diuraikan oleh Harold D. Lasswell. Menurut Lasswell, terdapat empat tujuan dari proses berkomunikasi, di antaranya adalah:

a. *Opinion Change* (Perubahan Pendapat)

Seseorang dalam berkomunikasi mempunyai harapan untuk mengadakan.

b. *Attitude Change* (Perubahan Sikap)

Seseorang berkomunikasi juga ingin mengadakan perubahan sikap.

c. *Behavior Change* (Perubahan Perilaku)

Seseorang berkomunikasi juga ingin mengadakan perubahan perilaku.

d. *Social Change* (Perubahan Sosial)

Seseorang mengadakan komunikasi dengan orang lain, diharapkan adanya perubahan sosial dalam kehidupannya, seperti halnya kehidupannya akan lebih baik dari sebelum berkomunikasi.

Komunikasi sebagai sebuah ilmu, seni dan lapangan kerja, tentu memiliki peran yang dapat dimanfaatkan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Terkait itu, ada tiga unsur penting yang selalu hadir dalam setiap komunikasi yaitu, sumber informasi (*receiver*), saluran (*media*), dan penerima informasi (*audience*).

Effendy sendiri menjabarkan fungsi-fungsi dari komunikasi, yakni untuk menyampaikan informasi (*to inform*), mendidik (*to educate*), menghibur (*to entertain*) dan untuk mempengaruhi (*to influence*).

## **Pendidikan Pers**

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan sering terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak. Etimologi kata pendidikan itu sendiri berasal dari bahasa Latin yaitu *ducere*, berarti “menuntun, mengarahkan, atau memimpin” dan awalan *e*, berarti “keluar”. Jadi, pendidikan berarti kegiatan “menuntun ke luar”.

Menurut Martinus Jan Langeveld, pengertian pendidikan adalah upaya menolong seseorang untuk dapat melakukan tugas hidupnya secara mandiri supaya dapat bertanggung jawab secara susila. Pendidikan merupakan usaha manusia dewasa dalam membimbing manusia yang belum dewasa menuju kedewasaan.

Jurnalistik adalah proses atau teknik mencari, mengolah, menulis, dan menyebarluaskan informasi berupa berita (*news*) dan opini (*views*) kepada publik melalui media massa. Jurnalistik berasal dari kata *du jour* yang berarti hari, yakni kejadian hari ini yang diberitakan dalam lembaran cetak. Karena kemajuan teknologi dan ditemukannya percetakan surut kabar dengan sistem silinder (rotasi), istilah pers muncul sehingga orang mengidentikkan istilah jurnalistik dengan pers. Dalam bahasa Inggris, pers (*press*) berarti mesin pencetak, mencetak, menekan, orang-orang yang terlibat dalam penulisan atau produksi berita, dan sebagainya.

Sebagai ilmu, jurnalistik termasuk dalam bidang kajian ilmu komunikasi, yakni ilmu yang mengkaji proses penyampaian pesan, gagasan, pemikiran, atau informasi kepada orang lain dengan maksud memberitahu, mempengaruhi, atau memberikan kejelasan. Jurnalistik termasuk ilmu terapan (*applied science*) yang dinamis dan terus berkembang sesuai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi serta dinamika masyarakat itu sendiri. Bagi wartawan atau jurnalis, memahami ilmu dan teknik jurnalistik merupakan hal yang mutlak (Romli:2008).

Untuk mempelajari ilmu itu, seorang wartawan harus mengemban pendidikan jurnalistik formal. Baik diperoleh di perguruan tinggi maupun di organisasi wartawan. Dewan Pers sendiri membuat sebuah regulasi yang mengatur soal pendidikan jurnalistik tersebut, dalam hal ini tertuang pada peraturan Nomor1/Peraturan-DP/II/2010 tentang Standar Kompetensi Wartawan.

Standar kompetensi ini menjadi alat ukur profesionalitas wartawan. Standar Kompetensi Wartawan (SKW) diperlukan untuk melindungi kepentingan publik dan hak pribadi masyarakat. Standar ini juga untuk menjaga kehormatan pekerjaan wartawan dan bukan untuk membatasi hak asasi warga negara menjadi wartawan.

Kompetensi wartawan meliputi kemampuan memahami etika dan hukum pers, konsepsi berita, penyusunan dan penyuntingan berita serta bahasa. Ini juga menyangkut kemahiran melakukannya, seperti juga kemampuan yang bersifat teknis sebagai wartawan profesional, yaitu mencari, memperoleh, menyimpan, memiliki, mengolah, serta membuat dan menyiarkan berita.

Untuk mencapai standar kompetensi, seorang wartawan harus mengikuti uji kompetensi yang dilakukan oleh lembaga yang telah diverifikasi Dewan Pers, yaitu perusahaan pers, organisasi wartawan, perguruan tinggi atau lembaga pendidikan jurnalistik. Wartawan yang belum mengikuti uji kompetensi dinilai belum memiliki kompetensi sesuai standar kompetensi ini.

Standar adalah patokan baku yang menjadi pegangan ukuran dan dasar. Standar juga berarti model bagi karakter unggulan. Kompetensi adalah kemampuan tertentu yang menggambarkan tingkatan khusus menyangkut kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan. Wartawan adalah orang yang secara teratur melaksanakan kegiatan jurnalistik berupa mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah dan menyampaikan informasi baik dalam bentuk tulisan, suara, gambar, suara dan gambar, serta data dan grafik, maupun dalam bentuk lainnya dengan menggunakan media cetak, media elektronik, dan segala jenis saluran lainnya. Kompetensi wartawan adalah kemampuan wartawan untuk memahami, menguasai, dan menegakkan profesi jurnalistik atau kewartawanan serta kewenangan untuk menentukan (memutuskan) sesuatu di bidang kewartawanan. Hal itu menyangkut kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan.

Standar kompetensi wartawan adalah rumusan kemampuan kerja yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan/keahlian, dan sikap kerja yang relevan dengan pelaksanaan tugas kewartawanan.

Terdapat 11 kompetensi kunci dalam standar kompetensi wartawan. Kompetensi kunci merupakan kemampuan yang harus dimiliki wartawan untuk mencapai kinerja yang dipersyaratkan dalam pelaksanaan tugas pada unit kompetensi tertentu. Kompetensi kunci terdiri dari 11 kategori kemampuan, yaitu dapat memahami dan menaati etika jurnalistik, dapat mengidentifikasi masalah terkait yang memiliki nilai berita, dapat membangun dan memelihara jejaring dan lobi, menguasai bahasa, dapat mengumpulkan dan menganalisis informasi (fakta dan data) dan informasi bahan berita, dapat menyajikan berita, dapat menyunting berita, dapat merancang rubrik atau kanal halaman pemberitaan dan atau *slot* program pemberitaan, menguasai manajemen redaksi, dapat menentukan kebijakan dan arah pemberitaan serta mahir menggunakan peralatan teknologi pemberitaan.

Mekanisme dan sistematis ujian standar kompetensi wartawan adalah sebagai berikut:

- a. Peserta yang dapat menjalani uji kompetensi adalah wartawan.
- b. Wartawan yang belum berhasil dalam uji kompetensi dapat mengulang pada kesempatan ujian berikutnya di lembaga-lembaga pengujian kompetensi.
- c. Sengketa antarlembaga pengujian atas hasil uji kompetensi wartawan, diselesaikan dan diputuskan oleh Dewan Pers.
- d. Setelah menjalani jenjang kompetensi wartawan muda sekurang-kurangnya tiga tahun, yang bersangkutan berhak mengikuti uji kompetensi wartawan madya.
- e. Setelah menjalani jenjang kompetensi wartawan madya sekurang-kurangnya dua tahun, yang bersangkutan berhak mengikuti uji kompetensi wartawan utama.

- f. Sertifikat kompetensi berlaku sepanjang pemegang sertifikat tetap menjalankan tugas jurnalistik.
- g. Wartawan pemegang sertifikat kompetensi yang tidak menjalankan tugas jurnalistik minimal selama dua tahun berturut-turut, jika akan kembali menjalankan tugas jurnalistik, diakui berada di jenjang kompetensi terakhir.
- h. Hasil uji kompetensi ialah kompeten atau belum kompeten.
- i. Perangkat uji kompetensi terdapat di Bagian III Standar Kompetensi Wartawan ini dan wajib digunakan oleh lembaga penguji saat melakukan uji kompetensi terhadap wartawan.
- j. Soal ujian kompetensi disiapkan oleh lembaga penguji dengan mengacu ke perangkat uji kompetensi.
- k. Wartawan dinilai kompeten jika memperoleh hasil minimal 70 dari skala penilaian 10 – 100.

### **Teori Peran**

Teori peran adalah sebuah teori yang digunakan dalam dunia sosiologi, psikologi dan antropologi yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi maupun disiplin ilmu. Teori peran berbicara tentang istilah “peran” yang biasa digunakan dalam dunia teater, dimana seorang aktor dalam teater harus bermain sebagai tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu ia diharapkan untuk berperilaku secara tertentu. Posisi seorang aktor dalam teater dinalogikan dengan posisi seseorang dalam masyarakat, dan keduanya memiliki kesamaan posisi.<sup>1</sup>

Teori peran adalah sebuah sudut pandang dimana masyarakat memiliki aktivitas setiap hari sesuai dengan peranannya masing-masing yang sudah ditetapkan dalam kategori sosial. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, peran merupakan perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Peran sosial meliputi serangkaian hak, kewajiban, harapan, norma, dan perilaku seseorang untuk dihadapi dan dipenuhi<sup>2</sup>.

Teori peran berkaitan dengan komunikasi karena setiap individu yang terlibat dalam komunikasi berkewajiban untuk memainkan perannya sesuai dengan skenario dalam kehidupan masyarakat. Harmonisasi masyarakat akan tercipta apabila setiap individu bertindak sesuai dengan peranan yang diharapkan (*role expectation*) yang meliputi kewajiban, tugas, dan posisi tertentu; tuntutan peran (*role demands*) merupakan desakan sosial yang mengharuskan individu untuk memenuhi peranannya, apabila tidak terpenuhi maka ada sanksi-sanksi sosial tertentu; memiliki keterampilan dalam berperan (*role skills*), dan terhindar dari konflik peranan. Teori ini fokus pada peran masyarakat yang memiliki perilaku sesuai dengan posisi sosial yang sudah ditetapkan.<sup>3</sup>

Menurut Dougherty & Pritchard tahun 1985 (dalam Bauer 2003) teori peran ini memberikan suatu kerangka konseptual dalam studi perilaku di dalam organisasi. Mereka menyatakan bahwa peran itu “melibatkan pola penciptaan produk sebagai lawan dari perilaku atau tindakan”. Peran diartikan pada karakterisasi yang disandang untuk dibawakan oleh seorang aktor dalam sebuah pentas drama, yang dalam konteks sosial peran diartikan sebagai suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu posisi dalam struktur sosial. Peran seorang aktor adalah batasan yang dirancang oleh aktor lain, yang kebetulan sama- sama berada dalam satu penampilan atau unjuk peran (*role performance*)<sup>4</sup>.

Dari paparan diatas tersebut dapat disimpulkan bahwa teori peran adalah teori yang berbicara tentang posisi dan perilaku seseorang yang diharapkan dari padanya tidak berdiri sendiri, melainkan selalu berada dalam kaitannya dengan adanya orang- orang lain yang berhubungan

dengan orang atau aktor tersebut. Pelaku peran menjadi sadar akan struktur sosial yang didudukinya.

Biddle dan Thomas membagi istilah dalam teori peran dalam empat golongan, yaitu:

- a. Orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial
- b. Perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut
- c. Kedudukan orang-orang dalam perilaku
- d. Kaitan antara orang dan perilaku

Terdapat berbagai istilah tentang orang-orang dalam teori peran. Orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial dapat dibagi dalam dua golongan sebagai berikut: a) *Aktor* atau pelaku, yaitu orang yang sedang berperilaku menurut suatu peran tertentu. b) *Target* (sasaran) atau orang lain, yaitu orang yang mempunyai hubungan dengan aktor dan perilakunya. Aktor maupun target bisa berupa individu ataupun kumpulan individu (kelompok). Hubungan antara kelompok dengan kelompok misalnya terjadi antara sebuah paduan suara (aktor) dan pendengar (target). Biasanya istilah aktor diganti dengan *person*, *ego*, atau *self*. Sedangkan target diganti dengan istilah alter-ego, ego, atau non-self.

Dengan demikian dapat dilihat bahwa sebenarnya teori peran digunakan untuk menganalisis setiap hubungan antara dua orang atau banyak orang. Menurut Cooley dan Mead, hubungan antara aktor dan target adalah untuk membentuk identitas aktor (*person*, *ego*, *self*) yang dalam hal ini dipengaruhi oleh penilaian atau sikap orang-orang lain (target) yang telah digeneralisasikan oleh aktor. Secord dan Backman berpendapat bahwa aktor menempati posisi pusat tersebut (*focal position*), sedangkan target menempati posisi padanan dari posisi pusat tersebut (*counter position*). Maka dapat dilihat bahwa, target dalam teori peran berperan sebagai pasangan (*partner*) bagi aktor.

Peran diwujudkan dalam perilaku aktor, yang dapat dilihat wujudnya dari tujuan dasarnya atau hasil akhirnya, terlepas dari cara mencapai tujuan atau hasil tersebut. Seorang aktor bebas menentukan cara-caranya sendiri selama tidak bertentangan dengan aspek peran yang diharapkan darinya<sup>5</sup>. Terkait perwujudan peran, ada 2 pendapat, yaitu:

- a. Sarbin menyatakan perwujudan peran dapat dibagi menurut intensitas berdasarkan keterlibatan diri (*self*) aktor dalam peran yang dibawakannya. Tingkat intensitas yang terendah adalah ketika aktor sangat tidak terlibat. Perilaku peran dibawakan secara otomatis dan mekanistik saja. Tingkat tertinggi terjadi jika aktor melibatkan seluruh pribadinya dalam perilaku peran yang dikerjakannya<sup>6</sup>.
- b. Goffman meninjau perwujudan peran dari sudut yang lain. Dia memperkenalkan istilah permukaan (*front*), yaitu untuk menunjukkan perilaku-perilaku tertentu yang diekspresikan secara khusus agar orang lain mengetahui dengan jelas peran si pelaku (aktor)<sup>7</sup>.

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif juga bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sebanyak yang diperlukan. Menurut Sugiyono (2011:15), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian berlandaskan pada filsafat postpositivisme dan digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

---

### **Fokus Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan penelitian pada peran komunikasi dalam pembentukan karakter wartawan melalui pendidikan jurnalistik yang dilakukan oleh Aliansi Jurnalis Independen Manado dengan studi kasus pada wartawan yang berada di Sekretariat Aliansi Jurnalis Independen Manado, Jalan Pulau Alor, Kelurahan Batu Kota Lingkungan 2, Kecamatan Malalayang, Kota Manado, Sulawesi Utara.

Adapun beberapa aspek yang menjadi fokus dalam penelitian ini, sebagai berikut:

- a. Bentuk-Bentuk Komunikasi
- b. Tujuan Komunikasi
- c. Fungsi Komunikasi

### **Informan Penelitian**

Purposive sampling adalah sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Snowball sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit namun lama-kelamaan menjadi semakin besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data (Sugiyono, 2016: 54).

Purposive sampling digunakan dalam situasi dimana seorang ahli menggunakan penilaiannya dalam memilih responden dengan tujuan tertentu di dalam benaknya. Misalnya, orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti.

Dalam hal ini informan penelitian yang telah ditentukan dalam penelitian ini adalah Ketua AJI Manado, Ketua Bidang Pendidikan AJI Manado, Demisioner Ketua AJI Manado yang kini menjabat Ketua Majelis Etik AJI Manado (sumber data berdasarkan snowball sampling), satu orang anggota AJI Manado dan satu orang pekerja media yang bukan anggota AJI Manado namun aktif mengikuti kegiatan AJI Manado (sebagai marasumber independen).

### **Teknik Pengumpulan Data**

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

#### **1. Wawancara Mendalam**

Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh data primer dari subjek penelitian. Dalam melakukan wawancara mendalam, peneliti akan menggunakan interview guide yang difokuskan pada unit analisis yang akan diteliti.

#### **2. Studi Pustaka**

Peneliti akan memperoleh data sekunder dari mengumpulkan sumber pustaka. Data sekunder dari sumber pustaka berupa dokumen tertulis, literatur, rekaman audio dan visual serta referensi lainnya yang memiliki sangkut-paut dengan masalah dan tujuan penelitian.

### **Teknik Analisis Data**

Data-data yang telah diperoleh akan peneliti analisis dengan menggunakan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman (Moleong, 2010:103) yang terdiri dari pengumpulan data dan penarikan kesimpulan. Secara lebih ringkas, model analisis data Miles dan Huberman disebutkan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Analisis data dengan model ini terdiri dari tiga langkah, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

### **Pembahasan Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka telah ditemukan peran komunikasi dalam pendidikan pers pada wartawan di Sekretariat Aliansi Jurnalis Independen Manado

bedasarkan indikator-indikator yang terdapat dalam fokus penelitian, di antaranya adalah bentuk komunikasi, tujuan komunikasi dan fungsi komunikasi.

Bentuk-bentuk komunikasi yang terdapat dalam proses pendidikan pers pada wartawan di Sekretariat AJI Manado, terdiri dari bentuk komunikasi antar pribadi, bentuk komunikasi kelompok dan bentuk komunikasi massa. Namun, bentuk komunikasi antar pribadi dan komunikasi kelompok adalah proses komunikasi yang paling sering berlangsung pada pelaksanaan program kerja yang berhubungan dengan pendidikan pers oleh AJI Manado. Sedangkan, komunikasi massa jarang dilakukan dalam internal organisasi, bahkan terdapat bentuk komunikasi medio (melalui media streaming internet) meskipun dengan intensitas yang lebih sedikit.

Bentuk komunikasi kelompok dalam pendidikan pers di AJI Manado tergambar dalam ragam bentuk kegiatan pelatihan, workshop, seminar, hingga diskusi publik maupun internal yang bersifat tematik yang rutin diadakan setiap bulan.

AJI Manado juga menggunakan bentuk komunikasi massa dalam mengadakan pendidikan pers bagi kader-kadernya. Meskipun, intensitas pelaksanaan pendidikan pers menggunakan sarana media massa tidak sebanyak kegiatan-kegiatan yang lain.

Pendidikan pers melalui media massa dan *streaming* melalui media internet yang mulai dilakukan AJI Manado sedikit-banyak membahas soal isu *mainstream* yang menjadi persoalan masyarakat di era digital saat ini.

UU Pers Nomor 40 Tahun 1999, Kode Etik Jurnalistik, Kode Perilaku AJI, dan Tripanji pergerakan AJI merupakan dasar pergerakan dari organisasi AJI Manado. Dasar tersebut dijadikan fondasi dalam proses pendidikan pers yang dilakukan AJI Manado. Adapun terdapat keterkaitan dengan tujuan-tujuan dari komunikasi, yakni untuk melakukan perubahan pendapat (*opinion change*), perubahan sikap (*attitude change*), perubahan perilaku (*behavior change*) dan perubahan sosial (*social change*).

Tujuan-tujuan komunikasi tersebut tergambar dari cara pandang para anggota AJI Manado dan wartawan di luar organisasi yang rutin mengikuti segala rangkaian kegiatan pendidikan pers dari AJI Manado. Dalam hal ini, cara pandang (secara subjektif) dari anggota-anggota AJI Manado terhadap dasar aturan dan norma-norma jurnalisisme, telah benar-benar sesuai dengan nilai-nilai yang semestinya.

Hingga saat ini tidak ada anggota AJI Manado yang pernah terjerat jalur hukum karena berlaku menyimpang, baik karena melanggar aturan organisasi maupun melanggar hukum pidana maupun perdata. Namun, secara pelanggaran kode etik memang pernah ada yang melakukan hal tersebut, meskipun akhirnya mereka mengambil inisiatif untuk keluar dari AJI Manado.

Perubahan sosial yang terjadi pada anggota AJI Manado terbilang baik. Karena, mereka bisa menunjukkan kualitas dan kompetensi di atas rata-rata, baik dalam aktivitas peliputan maupun ketika mengikuti kompetisi di kalangan pekerja media. Para anggota juga sadar dengan posisi mereka, sehingga selalu mengkoordinasikan segala sesuatu yang akan mereka lakukan. Dengan antisipasi, apakah ada kemungkinan melanggar kode etik atau tidak.

Dalam rangkaian pelaksanaan pendidikan pers oleh AJI Manado kepada wartawan dalam internal organisasi dan wartawan di luar organisasi yang ikut berinteraksi bersama mereka, telah memenuhi fungsi-fungsi dari komunikasi untuk menyampaikan informasi (*to inform*), mengedukasi (*to educate*) dan mempengaruhi (*to influence*) kepada para khalayak.

Dari hasil temuan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dikatakan bahwa komunikasi memiliki peran dalam pendidikan pers bagi wartawan yang ada di Sekretariat Aliansi Jurnalis Indonesia (AJI) Manado. Komunikasi berperan dalam menjalankan fungsinya untuk memberikan informasi, mendidik dan mempengaruhi. Komunikasi juga memiliki peran dalam pencapaian tujuan dari pendidikan pers yang ada. Komunikasi berperan dalam terjadinya pengembangan pengetahuan yang diperoleh, pembentukan sikap yang dilakukan sampai pada perubahan perilaku wartawan dalam rangka menjaga profesionalitas wartawan. Bentuk-bentuk komunikasi yang digunakan untuk kegiatan pendidikan pers, yakni berupa komunikasi langsung -

antar pribadi, komunikasi langsung – berkelompok, bermedia maupun memanfaatkan medio komunikasi.

Secara konseptual, temuan-temuan tersebut menggambarkan komunikasi memiliki peran dalam melakukan perubahan terhadap pengetahuan, pendapat, sikap, dan perilaku. Hal ini seperti diungkapkan oleh Effendy (2001) bahwa tujuan dari komunikasi agar adanya perubahan sikap, perubahan pendapat, perubahan perilaku, bahkan sampai pada perubahan sosial. Tujuan komunikasi pada penelitian ini dapat dikatakan memiliki efek yang positif, karena melalui komunikasi yang dilakukan telah mampu memberikan perubahan baik pada aspek pengetahuan, sikap maupun perilaku wartawan.

Untuk tercapainya tujuan dari komunikasi yang diharapkan, tentunya dibutuhkan cara-cara atau teknik-teknik tertentu. Dari penelitian tersebut diperoleh fakta bahwa komunikasi yang dilakukan yaitu dengan menggunakan teknik komunikasi yang bersifat informatif, persuasif, instruktif/koersif, maupun yang bersifat hubungan manusiawi. Hal ini memiliki kesamaan dengan pendapat yang diungkapkan oleh Effendy (2001). Teknik komunikasi yang digunakan, dapat dikatakan efektif dalam upaya pembentukan karakter wartawan yang ada di Sekretariat AJI Manado.

Dari penelitian itu juga terlihat jelas bahwa komunikasi yang berlangsung pada dasarnya berfungsi untuk menyampaikan informasi, bahkan terlebih dari itu komunikasi dilakukan untuk lebih kepada aspek mendidik. Semuanya itu dilakukan untuk meyakinkan dan mempengaruhi wartawan agar bersikap dan berperilaku sebagaimana etika-etika yang sudah ditetapkan oleh Aliansi Jurnalis Independen maupun Dewan Pers. Ini memiliki kesesuaian dengan apa yang dikatakan oleh Effendy (2001) bahwa komunikasi memiliki fungsi untuk menginformasikan, mendidik, menghibur, dan mempengaruhi.

Pendidikan pers sangat penting dilakukan dalam upaya membentuk karakter wartawan. Proses komunikasi berlangsung secara primer maupun secara sekunder, dengan memanfaatkan situasi formal maupun informal. Komunikasi berlangsung dalam bentuk komunikasi antar pribadi, komunikasi kelompok, komunikasi massa, dan komunikasi medio. Komunikasi lebih bersifat tatap muka, bermedia dan menggunakan simbol-simbol verbal dibandingkan dengan non verbal.

Mayoritas orang yang menyampaikan (komunikator) informasi-informasi terkait dengan kode etik wartawan yaitu pimpinan AJI Pusat, kemudian disebarkan kepada pimpinan AJI Kota, kemudian AJI Kota menyebarkan (diseminasi) informasi ini kepada seluruh wartawan yang ada di masing-masing wilayah. Dari gambaran ini, dapat terlihat bahwa tahapan komunikasi yang digunakan dalam penyampaian informasi, bukan hanya saja menggunakan komunikasi satu tahap maupun dua tahap, melainkan memiliki komunikasi multi tahap.

Komunikasi yang berlangsung pada umumnya menggunakan berbagai komponen komunikasi yang ada. Pada umumnya, pimpinan AJI merupakan komunikator primer dalam upaya penyebaran (diseminasi) informasi, sedangkan yang menjadi komunikan ialah pimpinan AJI Kota. Pada fase selanjutnya, pimpinan AJI Kota yang sebelumnya menjadi Komunikan, selanjutnya menjadi komunikator untuk menyebarkan informasi kepada wartawan (komunikan) di masing-masing wilayah.

Secara teoretis, temuan penelitian ini dapat dijelaskan melalui teori peran, yang menyebutkan bahwa peran merupakan suatu hal yang membicarakan tentang posisi dan perilaku seseorang yang tidak berdiri sendiri, melainkan selalu berada dalam kaitannya dengan adanya orang-orang lain yang berhubungan (berkomunikasi) dengan orang atau aktor tersebut (Suhardono, 1994).

Menurut Sarwono (2015) menyebutkan orang-orang yang berperan dapat digolongkan menjadi dua bagian, Pertama adalah aktor atau pelaku, yaitu orang yang sedang berperilaku menurut suatu peran tertentu, dan Kedua adalah target (sasaran) atau orang lain, yaitu orang yang mempunyai hubungan dengan aktor dan perilakunya, di mana aktor (pelaku) dan target (sasaran) sama-sama mengambil bagian dalam sebuah interaksi sosial (komunikasi).

Pada penelitian ini, dapat diidentifikasi bahwa pada satu sisi, pengurus AJI Manado merupakan aktor (pelaku) atau dapat disebut juga sebagai komunikator, dan pada sisi lain wartawan yang menjadi anggota AJI Manado merupakan target (sasaran) atau dapat disebut juga dengan sebagai komunikan. Meskipun dalam prakteknya, komunikator dan komunikan dapat bertukar peran dalam berkomunikasi (berinteraksi atau berhubungan). Sementara itu, isi pesan yang disampaikan dalam proses komunikasi tersebut ialah informasi-informasi yang terpaut dengan kode etik kewartawanan, baik itu Kode Etik Jurnalis dari Dewan Pers, maupun Kode Etik dan Kode Perilaku yang ditetapkan oleh Aliansi Jurnalis Independen (AJI). Di mana, melalui komunikasi tersebut diharapkan akan membentuk karakter wartawan AJI yang diinginkan.

Dari penjelasan di atas, maka jelas terlihat bahwa pendidikan pers pada wartawan Di Sekretariat AJI Manado diawali dari adanya komunikator (pengurus AJI Manado) yang berada pada level yang lebih tinggi, selanjutnya menginformasikan pesan-pesan yang ada dalam kode etik wartawan kepada wartawan AJI Manado yang berkedudukan sebagai komunikan. Dari komunikasi ini, diharapkan terdapat efek komunikasi, yaitu terjadinya perubahan pengetahuan, sikap bahkan perilaku wartawan dalam menjalankan profesinya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, melalui penjelasan teori peran ini, maka semakin memperkuat hasil temuan yang ada, di mana komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter wartawan di Sekretariat AJI Manado. Secara umum, peran komunikasi dalam pembentukan karakter ialah sebagai penambah pengetahuan, pengubah sikap dan perilaku wartawan. Peran komunikasi selain menyampaikan informasi, tetapi juga berperan dalam meyakinkan, mempengaruhi, mendidik dan memotivasi.

Dalam penelitian ini, teori yang digunakan memiliki fungsi sebagai pisau analisis saja, karena penelitian ini lebih bersifat kualitatif. Teori dalam penelitian ini bukan untuk menguji kebenarannya, sebagaimana perlakuan teori yang ada pada penelitian kuantitatif. Perbedaan paradigma memberikan konsekuensi yang berbeda pada penggunaan teori yang ada. Menurut ahli, kedudukan teori pada penelitian yang berparadigma kualitatif hanyalah menjadi sebuah guidance bagi peneliti dalam melaksanakan penelitiannya.

Pada prinsipnya tidak ada orang yang tidak berkomunikasi. Melalui komunikasi orang akan mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dan dari tidak paham menjadi paham. Setidaknya secara dasar itulah peran dari komunikasi. Namun, jika dikaji lebih mendalam, maka dapat ditemukan informasi-informasi yang lebih mendalam terkait dengan peran dari komunikasi pada masing-masing domain kehidupan yang ada.

Lalu, apakah komunikasi memiliki peran dalam setiap kehidupan manusia? Jawabannya tentu saja memiliki peran, karena tanpa komunikasi maka manusia tidak akan pernah memiliki peradaban. Sebenarnya yang menjadi nilai penting terkait dengan komunikasi ialah bagaimana cara komunikasi berperan, dan bagaimana fungsi komunikasi berperan terhadap sesuatu.

Dari semua literatur yang membahas tentang komunikasi, sebenarnya telah menunjukkan apa dan bagaimana peran komunikasi yang ada secara umum dalam kehidupan manusia. Suatu hal yang perlu dikembangkan dari itu ialah apa dan bagaimana peran komunikasi yang ada pada setiap bagian-bagian kehidupan terkecil yang ada, mulai dari individu, kelompok, massa ataupun publik.

Komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam sebuah pendidikan pers khususnya yang ada di Sekretariat Aliansi Jurnalis Manado, baik dalam mengubah pendapat wartawan (yang selama ini memiliki persepsi yang salah terhadap profesi wartawan), mengubah sikap wartawan (yang selama ini sering menjadi sorotan terhadap profesi wartawan, serta mengubah perilaku buruk wartawan yang membuat alergi bagi nara sumber maupun masyarakat terkait dengan profesi wartawan. Selain itu, melalui komunikasi, para wartawan mampu menambah wawasan atau pengetahuan terkait dengan teknik menulis dan mencari berita yang sesuai dengan kaidah-kaidah jurnalistik yang berlaku.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam pendidikan pers pada wartawan di Sekretariat AJI Manado, terdapat bentuk komunikasi antarpribadi, bentuk komunikasi kelompok dan bentuk komunikasi massa. Bentuk-bentuk komunikasi tersebut mengambil peran sebagai sarana membangun interaksi dan membangun hubungan secara individu maupun kelompok (kecil/besar), antara AJI Manado dengan anggota organisasi, wartawan di luar organisasi, dan masyarakat umum.
2. Dalam pendidikan pers pada wartawan di Sekretariat AJI Manado, diperoleh tujuan-tujuan komunikasi, untuk melakukan perubahan pendapat (*opinion change*), perubahan sikap (*attitude change*), perubahan perilaku (*behavior change*) dan perubahan sosial (*social change*). Tujuan-tujuan komunikasi tersebut mengambil peran sebagai sarana untuk menyukseskan proses kaderisasi yang dilakukan AJI Manado kepada anggota organisasi, wartawan di luar organisasi, dan masyarakat umum.
3. Dalam pendidikan pers pada wartawan di Sekretariat AJI Manado, diperoleh fungsi-fungsi komunikasi untuk menyampaikan informasi (*to inform*), mengedukasi (*to educate*) dan mempengaruhi (*to influence*). Fungsi-fungsi komunikasi tersebut mengambil peran sebagai sarana AJI Manado untuk melakukan pendidikan mengenai nilai-nilai dari pers itu sendiri, kepada anggota organisasi dan wartawan di luar organisasi. Serta, melakukan pendidikan kepada masyarakat luas melalui produk-produk pers, dalam bentuk pemberitaan media cetak, elektronik dan media daring (*internet*).

## **Saran**

Saran yang bisa diberikan peneliti terhadap penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. AJI Manado diharapkan terus proaktif melaksanakan program kerja bertajukan pendidikan pers dalam kegiatan berbentuk komunikasi antar pribadi, komunikasi kelompok dan komunikasi massa kepada khalayaknya (anggota AJI Manado, wartawan di luar organisasi dan masyarakat umum) yang ingin mengembangkan pengetahuannya terhadap dunia jurnalistik. Sehingga bentuk-bentuk komunikasi dalam pendidikan pers AJI Manado disamaratakan. AJI Manado juga harus dapat melakukan inovasi dari setiap kegiatan pendidikan pers dengan menyesuaikan pada perkembangan era digital saat ini (bentuk komunikasi *medio*).
2. AJI Manado diharapkan semakin menyempurnakan metode pendidikan pers (berpedoman pada UU Pers Nomor 40 Tahun 1999, Kode Etik Jurnalistik, Kode Perilaku, Tripandji perjuangan AJI) yang dilakukan bagi khalayak, guna semakin memenuhi indikator-indikator tujuan komunikasi dalam pendidikan pers yang dilakukan organisasi (merubah pendapat/*opinion change*, merubah sikap/*attitude change*, merubah perilaku/*behavior change*, melakukan perubahan sosial/*social change*).
3. AJI Manado diharapkan semakin melaksanakan fungsi-fungsi komunikasi (menyampaikan informasi/ *to inform*, mendidik/ *to educate*, menghibur/ *to entertain*, dan untuk mempengaruhi/ *to influence*) dalam melaksanakan pendidikan pers tanpa meniadakan salah satu unsur fungsi komunikasinya. Dikarenakan, semua unsur tersebut memiliki andil untuk menunjang proses komunikasi yang ideal antara komunikator dan komunikan (AJI Manado dan khalayak).

## **Daftar Pustaka**

- Agustian, A. G. 2007. *Membangun Sumber Daya Manusia dengan Kesinergisan antara Kecerdasan Spiritual, Emosional, dan Intelektual*. Pidato Ilmiah Penganugerahan Gelar Kehormatan Doctor Honoris Causa di Bidang Pendidikan Karakter, UNY.

- Asep Syamsul M. Romli. *Kamus Jurnalistik: Daftar Istilah Penting Jurnalistik Cetak, Radio, dan Televisi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008.
- Cangara, H. 2007. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Effendy, O.U. 2001. *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*. Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Elkind, David H. dan Sweet, Freddy. *How to Do Character Education*. Artikel yang diterbitkan pada bulan September/Oktober 2004.
- Kirschenbaum, Howard. (2000). "From Values Clarification to Character Education: A Personal Journey." *The Journal of Humanistic Counseling, Education and Development*. Vol. 39, No. 1, September, pp. 4-20
- Mulyana, D. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosakarya, 2002.
- Sairin, W. 2001. *Pendidikan yang Mendidik*. Jakarta: Yudhistira.
- Stephen W. Littlejohn & Karen A. Foss. *Teori Komunikasi: Theories of Human Communication*, Jakarta Selatan: Salemba Humanika, 2009.
- Suyatno, 2010. *Peran Pendidikan Sebagai Modal Utama Membangun Karakter Bangsa*.  
Teori Peran. <http://digilib.uinsby.ac.id/18163/5/Bab%202.pdf>
- Widjaja, H.A.W. 2000. *Ilmu Komunikasi (Pengantar Studi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Zaenuddin H.M.. *The Journalist: Bacaan Wajib Wartawan, Redaktur, Editor dan Mahasiswa Jurnalistik*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2011.

